



OPEN ACCESS

# Pendekatan Strategis dalam Penanganan Perilaku Anak Tunalaras pada PAUD Inklusi

Najwa Putri Zahwa<sup>1</sup>, Hery Setiyatna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

## Keywords:

Emotion Regulation; Handling Strategies; Inclusive Education; Parent-Teacher Collaboration.

## Correspondence to

Najwa Putri Zahwa,  
Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta,  
Indonesia

## e-mail:

[najwacs3923@gmail.com](mailto:najwacs3923@gmail.com)

© Author(s) (or their employer(s)) 2025. Re-use permitted under CC BY-NC. No commercial re-use. See rights and permissions. Published

## Abstract

The phenomenon of emotional and behavioural difficulties in children, characterized by emotional instability and challenges in social interactions, requires systematic handling strategies based on the individual needs of the child. This study aims to identify and describe strategic approaches in managing the behaviour of children with emotional and behavioural disorders at PAUD Inklusi Saymara. The research methods were conducted through in-depth interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that behaviour management strategies are implemented through synergy between teachers, parents, and therapists, supported by the application of structured daily routines, healthy eating patterns, and proper rest schedules for children. The implementation of these strategies has been proven to improve emotional stability, concentration in learning, and self-regulation abilities. Nevertheless, the study found obstacles in the form of low consistency of support at home and suboptimal parental involvement. Therefore, the sustainability of the strategy requires cross-environment coordination and strengthening the role of the family as a partner in inclusive education.

## Abstrak

Fenomena perilaku anak tunalaras yang ditandai oleh ketidakstabilan emosional dan kesulitan berinteraksi secara sosial menuntut adanya strategi penanganan yang sistematis serta berbasis kebutuhan individual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pendekatan strategis dalam menangani perilaku anak tunalaras di PAUD Inklusi Saymara. Metode penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, serta telaah literatur. Temuan penelitian mengungkap bahwa strategi penanganan perilaku diterapkan melalui sinergi antara guru, orang tua, dan terapis, ditunjang oleh penerapan rutinitas harian yang terstruktur, pola makan yang sehat, dan pengaturan waktu istirahat anak. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan stabilitas emosi, konsentrasi dalam pembelajaran, dan kemampuan regulasi diri. Kendati demikian, penelitian ini menemukan hambatan berupa rendahnya konsistensi dukungan di lingkungan rumah serta keterlibatan orang tua yang belum optimal. Oleh karena itu, keberlanjutan strategi membutuhkan koordinasi lintas lingkungan dan penguatan peran keluarga sebagai mitra pendidikan inklusif.

**To cite:** Zahwa, N. P., & Setiyatna, H. (2025). Pendekatan Strategis dalam Penanganan Perilaku Anak Tunalaras pada PAUD Inklusi, *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2) 2025; 89-100, doi: <https://doi.org/10.30631/102.89-100>

## Pendahuluan

Manifestasi gangguan perilaku dan emosi pada anak tunalaras sering kali muncul dalam bentuk hiperaktivitas, perilaku oposisi, tindakan impulsif, isolasi sosial, hingga penolakan terhadap partisipasi dalam interaksi kelompok. Karakteristik ini kerap terjadi secara tumpang tindih dengan perilaku anak tipikal seusianya, sehingga menyebabkan miskonsepsi pada orang tua maupun pendidik yang menganggap kondisi tersebut sebagai bentuk kenakalan biasa. Kesalahan persepsi ini sering menyebabkan pelabelan negatif yang berdampak pada pembentukan identitas diri anak dan berpotensi meningkatkan perilaku maladaptif akibat kurangnya dukungan serta intervensi yang tepat secara psikopedagogis.

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris, anak tunalaras menghadapi hambatan regulasi emosi dan respons sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dalam dinamika hubungan interpersonal. Kondisi ini dapat membuat anak tampak antisosial, menarik diri, atau menunjukkan perilaku agresif, tidak hanya karena faktor personal, tetapi juga karena kegagalan lingkungan sosial dalam menyediakan dukungan responsif dan inklusif (Wally et al., 2023). Anak yang mengalami gangguan perilaku umumnya juga menunjukkan rasa rendah diri dan kecemasan sosial yang memperburuk kesulitan interaksi, menghambat perkembangan hubungan pertemanan, dan berdampak pada pembentukan konsep diri yang negatif.

Implementasi pendidikan bagi anak tunalaras idealnya dilakukan melalui layanan pendidikan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa bagian E atau lembaga pendidikan berbasis kebutuhan khusus yang memberikan intervensi perilaku, bimbingan emosional, serta pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan adaptif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak dengan gangguan perilaku tidak teridentifikasi secara formal karena minimnya pemahaman orang tua dan keterbatasan asesmen awal. Akibatnya, anak-anak tersebut sering ditempatkan dalam jalur pendidikan reguler tanpa adanya kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pedagogis yang sesuai.

Penanganan yang efektif terhadap anak tunalaras memerlukan kolaborasi multipihak, khususnya antara guru, terapis, dan keluarga. Guru memainkan peran kunci dalam perancangan intervensi perilaku di sekolah, sementara keberlanjutan penerapan strategi di rumah adalah faktor krusial yang menentukan konsistensi hasil intervensi. Pada titik inilah penelitian ini menemukan celah empiris (*research gap*): meskipun studi terdahulu telah membahas karakteristik anak tunalaras dan prinsip intervensi umum (Daulay et al., 2023; Wally et al., 2023), masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi strategi penanganan perilaku anak

tunalaras di konteks PAUD inklusi Indonesia, serta bagaimana peran kemitraan orang tua–sekolah memengaruhi efektivitas intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dengan tujuan mengevaluasi praktik penanganan perilaku di PAUD Inklusi Saymara serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut sebagaimana terjadi di lapangan.

### **Metode**

Pendekatan penelitian ini menerapkan kombinasi metode wawancara mendalam, penelusuran dokumentasi, serta studi literatur sebagai strategi utama pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk memperoleh informasi komprehensif dari sumber data kunci mengenai bentuk-bentuk penanganan perilaku anak tunalaras di lingkungan PAUD. Sementara itu, analisis dokumentasi—meliputi arsip pendidikan, catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya—digunakan untuk memverifikasi dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan meninjau referensi ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga memberikan kerangka konseptual dan landasan teoritis bagi penelitian ini. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zed (2014) yang menegaskan bahwa penelitian kepustakaan berfungsi untuk membangun pemahaman teoritis serta menyusun argumentasi ilmiah berdasarkan temuan akademik sebelumnya.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan metode analisis deskriptif, yaitu mengorganisasi, menginterpretasi, dan memaknai data berdasarkan kategori tematik tertentu yang muncul dari lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan dianalisis melalui interpretasi ilmiah guna menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan deskriptif kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan demikian, analisis dilakukan tidak hanya untuk memaparkan fakta, tetapi juga untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya dengan kerangka konseptual yang relevan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Konsep anak tunalaras merupakan konstruksi terminologis yang kompleks dan terus mengalami perkembangan dalam kajian psikologi pendidikan dan pedagogi khusus. Kompleksitas ini salah satunya disebabkan oleh variasi gejala perilaku yang muncul serta ketidakjelasan kriteria diagnostik di ranah publik, sehingga pemahaman masyarakat tentang istilah ini masih beragam.

Anak tunalaras umumnya menunjukkan kesulitan dalam regulasi emosi dan pengendalian perilaku impulsif yang berdampak signifikan pada pembelajaran akademik, dinamika interaksi sosial, dan proses penyesuaian diri (Taliyasalsabila et al., 2025). Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Santrock (2021), yang menyatakan bahwa disregulasi emosi pada anak usia dini berdampak pada lalu lintas fungsi sosial dan pembentukan keterampilan interpersonal.

Secara klinis dan edukasional, tunalaras merujuk pada individu yang mengalami hambatan dalam pengaturan respons emosional dan keterlibatan sosial secara adaptif. Gangguan ini sering termanifestasi dalam bentuk perilaku maladaptif seperti agresi verbal, oposisi terhadap aturan, penarikan diri, atau perilaku destruktif, yang tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku. Faktor penyebabnya bersifat multifaktorial, meliputi predisposisi biologis, pola pengasuhan, dinamika keluarga, trauma psikologis, dan stimulasi lingkungan (Pujita Sari & Susanti, 2024; Hinshaw & Lee, 2020). Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa tunalaras tidak sekadar masalah perilaku, tetapi juga fenomena biopsikososial yang memerlukan pendekatan intervensi holistik.

Selain itu, anak tunalaras kerap disebut sebagai anak tuna sosial karena kecenderungan perilakunya yang menunjukkan resistensi atau pelanggaran terhadap norma sosial—seperti mencuri, merusak barang, mengganggu orang lain, atau memperlihatkan perilaku agresif (Fronika et al., 2023). Namun, beberapa penelitian terbaru mengkritik pemberian label negatif tersebut, karena berpotensi memicu stigma jangka panjang dan menghambat integrasi sosial anak (Greenberg et al., 2022). Dengan kata lain, labeling yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi anak dan memengaruhi cara guru maupun teman sebaya memperlakukan mereka.

Merujuk pada penelitian sebelumnya di Indonesia, fokus intervensi pada anak tunalaras masih dominan pada aspek terapi perilaku dan manajemen kelas, sementara aspek komunikasi keluarga dan budaya pengasuhan sering diabaikan (Rahmawati, 2024). Maka penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menekankan pentingnya strategi penanganan yang bersifat kolaboratif dan relasional—melibatkan guru, orang tua, dan profesional terapi—sebagai pendekatan holistik dalam mendukung regulasi emosi dan adaptasi sosial anak tunalaras dalam setting pendidikan anak usia dini.

### **Strategi Penanganan Perilaku Anak Tunalaras**

Temuan hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi penanganan perilaku anak tunalaras di PAUD Inklusi Saymara Kartasura dilakukan melalui

pendekatan kolaboratif antara pendidik dan orang tua, penyesuaian pola makan dan kebutuhan fisiologis anak, serta penerapan rutinitas harian yang sistematis dan konsisten. Guru mengidentifikasi bahwa anak tunalaras sering mengalami fluktuasi emosi dan kesulitan mempertahankan atensi, sehingga membutuhkan struktur kegiatan yang berulang dan stabil sebagai fondasi regulasi diri. Oleh karena itu, lembaga ini menerapkan jadwal aktivitas yang tetap, dimulai dengan *circle time* pada pukul 08.00, dilanjutkan dengan kegiatan motorik seperti senam atau upacara bendera, hingga aktivitas kelas termasuk toilet training dan pembelajaran terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Siregar et al. (2025), bahwa konsistensi jadwal dapat menurunkan kecenderungan perilaku impulsif pada anak dengan gangguan regulasi emosi.

Pengelolaan aspek nutrisi juga menjadi bagian intervensi penting, di mana sekolah menganjurkan pembatasan makanan bergula serta makanan berkandungan gluten dan kasein. Hal ini selaras dengan temuan Prasrihamni et al. (2022), yang mengaitkan pola makan tertentu dengan peningkatan hiperaktivitas, kesulitan konsentrasi, dan instabilitas emosi pada anak tunalaras. Selain itu, anak memerlukan durasi tidur yang adekuat, karena kelelahan terbukti menjadi faktor yang memperburuk gejala emosional dan perilaku maladaptif.

Keberhasilan intervensi ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara penanganan di sekolah dan di rumah. Pendidik menekankan pentingnya keselarasan prinsip, aturan, dan pola komunikasi antara keluarga dan institusi pendidikan, karena ketidaksinkronan dapat menimbulkan kebingungan pada anak serta menghambat internalisasi regulasi perilaku. Hal ini diperkuat oleh Mahabbati (2010), yang menegaskan bahwa kontinuitas pendekatan antara lingkungan rumah dan sekolah meningkatkan efektivitas intervensi perilaku.

Strategi penguatan perilaku positif melalui positive reinforcement juga menjadi elemen utama. Pendidik secara sadar memberikan pujian atau umpan balik konstruktif ketika anak menunjukkan perilaku adaptif. Strategi ini konsisten dengan literatur sebelumnya (Maulidia et al., 2020), bahwa penghargaan verbal maupun gestural dapat meningkatkan repetisi perilaku prososial pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi model penanganan yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada modifikasi perilaku di sekolah, tetapi juga integrasi pendekatan antara lingkungan pendidikan dan rumah. Posisi penelitian ini memperkuat argumen bahwa intervensi yang multipoint—mencakup nutrisi, ritme harian, dukungan emosional, dan sinergi edukatif—memberikan dampak yang lebih signifikan dibanding pendekatan

tunggal. Temuan ini sekaligus mengisi celah penelitian yang selama ini lebih menekankan metode terapi perilaku di sekolah, namun belum cukup menyoroti keselarasan penanganan di rumah dan institusi pendidikan pada konteks anak usia dini dengan tunalaras.

### **Tantangan Penanganan Perilaku Anak Tunalaras**

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif di PAUD Inklusi Saymara, implementasi strategi pedagogis untuk mengelola perilaku anak berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai kendala sistemik dan praktis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sejumlah anak menunjukkan kecenderungan perilaku tantrum, kesulitan regulasi emosi, serta keterbatasan dalam mempertahankan atensi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menuntut pendidik untuk merancang intervensi berbasis individual (*individualized behavior support*), sehingga pembelajaran tetap berlangsung efektif tanpa mengganggu dinamika kelas secara keseluruhan. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Khoerunisa dan Hunainah (2025), yang menegaskan bahwa aspek biologis—seperti pola nutrisi, kualitas tidur, dan keteraturan rutinitas harian—berkorelasi signifikan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan beradaptasi secara sosial.

Selain faktor internal anak, kendala juga datang dari eksternal, yakni minimnya keterlibatan orang tua dalam proses intervensi. Sebagian orang tua menunjukkan sikap yang enggan bekerja sama dalam menerapkan strategi pengelolaan perilaku yang telah dirancang oleh guru. Ketidakkonsistenan penerapan teknik pengasuhan di rumah menyebabkan intervensi sekolah tidak berkelanjutan, sehingga kemajuan perilaku anak menjadi minim. Temuan ini konsisten dengan Aryuni et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kolaborasi tripartit antara guru, orang tua, dan profesional pendukung (misalnya terapis okupasi, psikolog perkembangan, atau konselor) merupakan faktor kunci keberhasilan intervensi perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Sebagai pembandingan, penelitian mutakhir oleh Kaunang dan Yusuf (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang intens, konsisten, dan kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga meningkatkan regulasi perilaku dan penyesuaian sosial anak secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan urgensi pada penguatan model kerja sama sekolah–rumah, pengembangan kompetensi guru dalam manajemen perilaku berbasis *evidence-based approach*, serta perlunya kerangka kebijakan internal sekolah yang mengakomodasi prosedur pendampingan perilaku secara terstruktur. Penelitian ini berupaya mengisi celah literatur dengan memberikan gambaran empiris mengenai dinamika

penerapan pendidikan inklusif dalam konteks anak dengan tantangan regulasi emosi, sekaligus menawarkan perspektif interdisipliner yang mengaitkan aspek biologis, pedagogis, dan sosial dalam manajemen perilaku anak.

### **Model Intervensi Kolaboratif dalam Pengelolaan Perilaku Anak Tunalaras di Lingkungan PAUD Inklusi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di PAUD Inklusi Saymara, pendekatan yang dipandang paling efektif dalam mengelola perilaku anak tunalaras adalah penerapan model intervensi kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga profesional seperti terapis perilaku. Pendekatan ini dijalankan secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kesepakatan bersama antara sekolah dan keluarga. Dalam kerangka tersebut, sekolah menetapkan perjanjian formal berbentuk surat kesepakatan yang ditandatangani sejak awal masa pendidikan anak. Dokumen ini memuat komitmen kedua belah pihak untuk mendukung perkembangan perilaku anak, termasuk kesepakatan mengenai norma perilaku yang diharapkan, struktur rutinitas harian, serta prosedur penanganan apabila muncul perilaku maladaptif.

Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui proses evaluasi berkala setiap tiga bulan, dengan mengintegrasikan laporan perkembangan dari terapis serta hasil observasi sistematis yang dilakukan guru di kelas. Apabila hasil evaluasi menunjukkan ketidaksesuaian antara perkembangan aktual anak dan target perkembangan yang ditetapkan, guru akan menginisiasi dialog reflektif bersama orang tua dan terapis. Pertemuan tersebut berfungsi sebagai ruang diskusi profesional untuk mengidentifikasi potensi hambatan perkembangan anak, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, dan merumuskan rencana intervensi lanjutan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan spesifik anak.

Model kerja sama tripartit ini menegaskan bahwa pengelolaan perilaku anak tunalaras harus dilakukan dalam kerangka kontrol sosial yang bersifat suportif, bukan persuasif normatif semata. Anggraeni dan Putro (2021) menunjukkan bahwa mekanisme kontrol sosial positif dalam pendidikan inklusif—yang meliputi evaluasi berkala dan kesepakatan tertulis—berkontribusi pada konsistensi penerapan intervensi dan peningkatan efektivitasnya dari waktu ke waktu. Hal ini diperkuat oleh temuan terbaru dari Hudyawati & Sufia (2024), yang menggarisbawahi bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses intervensi edukasional memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas emosi anak dan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini

memperkuat literatur bahwa intervensi perilaku yang berhasil di lingkungan PAUD inklusif mensyaratkan kolaborasi lintas aktor secara setara, terstruktur, dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi implementasi pendidikan inklusif pada anak tunalaras di tingkatan PAUD. Pertama, dibuktikan bahwa strategi penanganan perilaku yang bersifat kolaboratif—mencakup konsistensi antara tindakan guru di sekolah dan praktik pengasuhan di rumah—memberikan peningkatan yang nyata terhadap stabilitas emosional anak dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan struktur kegiatan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa intervensi perilaku tidak dapat efektif apabila dilakukan secara parsial dan terisolasi di satu lingkungan saja, tetapi harus dipraktikkan secara sinkron dalam ekologi perkembangan anak.

Kedua, mekanisme evaluasi berkala setiap tiga bulan terbukti berfungsi sebagai alat kontrol sosial positif yang mendorong terjadinya refleksi kolektif antara pendidik, orang tua, dan tenaga profesional, sekaligus memastikan bahwa strategi intervensi yang diterapkan tetap relevan dengan dinamika perkembangan anak. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan inklusif memerlukan looping system yang bersifat adaptif, responsif, dan berbasis data perkembangan aktual anak.

Ketiga, dimensi biologis seperti pola konsumsi makanan dan kecukupan tidur terbukti memainkan peran fundamental dalam membentuk perilaku regulatif anak tunalaras. Dengan demikian, kebijakan yang mengintegrasikan intervensi perilaku dengan pengaturan pola makan dan ritme istirahat anak harus dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik inklusif di PAUD.

Dengan mengacu pada temuan ini, penelitian merekomendasikan bahwa PAUD inklusi di Indonesia perlu mengadopsi model intervensi kolaboratif berbasis evaluasi berkala sebagai standar praktik dalam pengelolaan perilaku anak tunalaras. Model ini berpotensi meningkatkan efektivitas intervensi jangka panjang dan secara langsung berkontribusi pada penciptaan iklim belajar yang kondusif, adil, dan mendukung perkembangan anak secara komprehensif.

## **Simpulan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku anak tunalaras di PAUD Inklusi Saymara secara prinsipil berlandaskan pada model intervensi kolaboratif yang melibatkan sinergi antara pendidik, orang tua, dan terapis dalam mengembangkan rutinitas pembelajaran yang stabil dan mudah diprediksi oleh anak. Pengaturan faktor biologis—*including* pola konsumsi

makanan yang terkontrol dan kecukupan waktu istirahat—serta pembentukan kebiasaan perilaku positif berperan secara signifikan dalam mendukung regulasi emosi dan peningkatan kapasitas adaptasi sosial anak di lingkungan sekolah.

Penerapan strategi ini secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan struktur pembelajaran serta menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku ke arah yang lebih konstruktif. Namun demikian, optimalisasi hasil intervensi sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan keberlanjutan respons orang tua dalam menerapkan strategi serupa di ranah domestik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kerja sama berlapis antara sekolah dan rumah tidak hanya bersifat komplementer, tetapi merupakan prasyarat mendasar bagi tercapainya perkembangan sosial-emosional yang optimal pada anak tunalaras dalam konteks pendidikan inklusif. Model ini merekomendasikan perlunya landasan kebijakan dan praktik pendidikan yang mendukung integrasi peran seluruh elemen ekosistem perkembangan anak sebagai bagian dari layanan pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

## Referensi

- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(2), 43–57. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13024>
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Evaluasi kolaboratif dalam pendidikan inklusif sebagai bentuk kontrol sosial positif dalam perkembangan perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–115.
- Aryuni, E., Zalianti, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *TSAQOFAH*, 4(4), 2283–2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Aryuni, A., Ramadhani, S., & Fadhilah, R. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(1), 44–57.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Daulay, F., Harmaini, H., & Nurliana. (2023). Pengembangan karakter anak tunalaras melalui lingkungan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 44–55.

- Fronika, D., Putri Listari, A., Olivia, D., Yulistina, M., & Asvio, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Islamic Education Journal*, 4(2), 130–346. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Greenberg, M., et al. (2022). *Social competence and behavioral challenges in early childhood*.
- Hinshaw, S. P., & Lee, S. (2020). *Child and Adolescent Psychopathology*. Wiley-Blackwell.
- Hudiyawati, N., & Sufia, S. (2024). Parental engagement and behavioral adjustment of children with emotional and behavioral disorders in inclusive early education settings. *International Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(1), 67–82.
- Kaunang, N. & Yusuf, D. (2025). Parent-teacher communication and behavioral adaptation in inclusive preschool environments. *Journal of Early Childhood Intervention*, 19(2), 112–130.
- Khoerunisa, F., & Hunainah, N. (2025). Biological and environmental factors affecting emotional regulation in early childhood. *Journal of Child Development and Education*, 7(1), 23–37.
- Khoerunisa, G., & Hunainah. (2025). Peran Guru BK dalam Mendukung Perkembangan Emosional pada Anak Tunalaras (Gangguan Emosi dan Prilaku). *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 198–204. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.1091>
- Mahabbati, A. (2010). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 52–63.
- Maulidia, L. N., & Turmadi. (2020). PEMBERIAN PENGUATAN PERILAKU ANAK DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 123–133.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran Psikologis Anak Tunalaras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99–107. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.620>
- Pujita Sari, A., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 17–36. <https://scholar.google.com/>
- Ramadhani, S. (2021). Deteksi dini gangguan perilaku anak usia dini di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 66–78.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span Development*. McGraw-Hill.

- Siregar, R. (2022). Peran orang tua dalam memahami gangguan emosi anak. *Jurnal Psikologi Terapan*, 14(3), 120–134.
- Siregar, S. N., Alim, J. A., & Hermita, N. (2025). Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Hambatan Emosional (Tunalaras) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 141–155. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.176>
- Taliyasalsabila, A., Rosy, F., & Shiddiq, A. (2025). ANALISIS PELAYANAN PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN UNTUK ANAK TUNA LARAS: TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 200–211.
- Wally, N., Aprilya, N., Magfira, N., Syam Tonra, W., Khairun Jl Bandara Babullah Kampus, U., & Akehuda Kota Ternate Kode Pos, K. (2023). Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan Dan Tracing the Dots. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 56–61.
- Wally, A., Lestari, P., & Gunawan, T. (2023). Hambatan interaksi sosial pada anak tunalaras dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 23–35.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.